

## Upaya Diplomasi Publik Tiongkok ke ASEAN Melalui ASEAN China Young Leaders Scholarship Tahun 2022-2024

**Amanda Nazhira Firdaus, Athaya Aza Nabil Hibrizi, Septiandini Saskia Putri,  
Praja Firdaus Nuryananda**

Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur  
amandafirdaus99@gmail.com, athaya.azha@gmail.com, sseptiandini@gmail.com,  
praja\_firdaus.hi@upnjatim.ac.id

### **ABSTRACT**

*ASEAN China Young Leaders Scholarship (ACYLS) is one form of public diplomacy effort carried out by China to establish cooperative relations in the field of education with ASEAN. This study will discuss how China's public diplomacy efforts towards ASEAN as China's strategic partner in implementing its foreign policy through the ASEAN China Young Leaders Scholarship program in 2022 to 2024. Since the beginning of diplomatic relations between China and ASEAN in 1996, both parties have actively created various kinds of cooperation to support development and economic growth in ASEAN and improve China's positive image at the international level. This article uses a qualitative method with the theoretical framework of Nicholas J. Cull to analyze the implementation of public diplomacy with the variables of listening, advocacy, and international broadcasting. From these variables, it will show how ACYLS can improve China's image among ASEAN citizens and the global public.*

**Keywords:** ASEAN China Young Leaders Scholarship, Public Diplomacy, China, ASEAN

### **ABSTRAK**

ASEAN China Young Leaders Scholarship (ACYLS) merupakan salah satu bentuk upaya diplomasi publik yang dilakukan oleh Tiongkok untuk menjalin hubungan kerja sama di bidang pendidikan dengan ASEAN. Penelitian ini akan membahas bagaimana upaya diplomasi publik Tiongkok terhadap ASEAN sebagai mitra strategis Tiongkok dalam menjalankan kebijakan luar negerinya melalui program beasiswa ASEAN China Young Leaders Scholarship pada tahun 2022 hingga 2024. Sejak dimulainya hubungan diplomatik antara Tiongkok dan ASEAN pada tahun 1996, kedua pihak secara aktif menciptakan berbagai macam kerjasama untuk mendukung pembangunan dan pertumbuhan ekonomi di ASEAN serta meningkatkan citra positif Tiongkok di level internasional. Artikel ini menggunakan metode kualitatif dengan kerangka teori Nicholas J. Cull untuk menganalisis penerapan diplomasi public dengan variabel *listening, advocacy, dan international broadcasting*. Dari variabel-variabel tersebut, akan menunjukkan bagaimana ACYLS dapat meningkatkan citra Tiongkok di kalangan warga negara ASEAN dan publik global.

**Kata Kunci:** ASEAN China Young Leaders Scholarship, Diplomasi Publik, Tiongkok, ASEAN

### **PENDAHULUAN**

Dalam agenda menyebarkan pengaruhnya secara global, Tiongkok secara aktif menjalin hubungan diplomatik dengan negara-negara lain dan terlibat aktif di berbagai organisasi internasional untuk memperkuat kedudukannya di dunia internasional. Secara bertahap, Tiongkok menjalin hubungan diplomatik dengan

negara-negara berkembang seperti negara di kawasan Asia Tenggara. Secara letak geografis, beberapa negara kawasan Asia Tenggara berbatasan langsung dengan Tiongkok Utara. Negara-negara di kawasan Asia Tenggara memiliki organisasi regional untuk mencapai pertumbuhan ekonomi bersama yang dinamakan ASEAN. Negara-negara yang tergabung dalam ASEAN adalah Indonesia, Malaysia, Thailand, Singapura, Filipina, Brunei Darussalam, Vietnam, Myanmar, Kamboja, Laos, dan Timor Leste.

ASEAN sendiri telah menjadi mitra strategis Tiongkok dalam menjalankan kebijakan luar negerinya. Hubungan diplomatik antara Tiongkok dan ASEAN secara resmi terjalin ketika Tiongkok menghadiri 29th ASEAN Ministerial Meeting di Jakarta pada tahun 1996. Setahun setelah pertemuan tersebut, Tiongkok dan ASEAN berhasil membangun kerangka kerjasama yang terdiri dari China-ASEAN Joint Committee on Economic and Trade Cooperation, ASEAN China Joint Cooperation Committee (ACJCC), China-ASEAN Joint Committee on Scientific and Technological Cooperation, dan ASEAN Beijing Committee (Hanggarini, 2020). Tidak hanya kerjasama ekonomi, Tiongkok dan ASEAN juga kerap menjalin hubungan diplomatik di bidang pendidikan salah satunya melalui program ASEAN Young Leader Scholarship.

ASEAN China Youth Leader Scholarship adalah program beasiswa yang dibentuk oleh Tiongkok dan ASEAN bertujuan untuk memberikan kontribusi terhadap pembangunan komunitas ASEAN serta mempererat hubungan persahabatan Tiongkok-ASEAN dengan menawarkan kesempatan kepada warga negara ASEAN untuk belajar dan mengikuti pelatihan di universitas-universitas terbaik Tiongkok (ASEAN-China Cooperation Fund, 2018). ACYLS dibentuk pada tahun 2018 oleh para pemimpin Tiongkok dan ASEAN dalam agenda meningkatkan hubungan kerjasama di bidang pendidikan dan secara resmi program ini berjalan pada tahun 2019. Inisiatif Tiongkok dalam meningkatkan hubungan kerjasama di bidang pendidikan dengan ASEAN melalui program ini menunjukkan bahwa upaya Tiongkok dalam menyebarkan pengaruhnya secara global melalui cara persuasif yang dapat membangun kepercayaan publik ASEAN terhadap citra Tiongkok.

Pada penelitian ini, penulis melakukan studi banding melalui penelitian terdahulu untuk menemukan celah penelitian. Terdapat dua penelitian terdahulu yang membahas mengenai upaya diplomasi yang dilakukan Tiongkok untuk menyebarkan pengaruhnya dan mencapai kepentingan nasionalnya. Pertama, pada penelitian yang dilakukan oleh Anggraini Ika Sasmita dan Ario Bimo Utomo dengan judul penelitian "Diplomasi Panda dan Hubungan Bilateral China-Jerman Tahun 2016-2019" membahas tentang bagaimana panda dijadikan Tiongkok sebagai media diplomasi terhadap Jerman sebagai importir utama produk berteknologi tinggi Tiongkok dalam rangka untuk memperbaiki hubungan antara kedua negara yang mengalami pasang surut. Tiongkok sebagai negara pencipta berbagai produk teknologi tentu membutuhkan Jerman untuk mendukung perkembangan teknologi di Tiongkok sehingga menjaga hubungan agar tetap stabil penting bagi Tiongkok. Kedua, pada penelitian yang dilakukan oleh Candra Gideon Agape dengan judul penelitian "Jalur Sutra Kesehatan: Upaya China Mencapai Kepentingan Geopolitik Melalui Diplomasi Vaksin" menjelaskan bagaimana Tiongkok memanfaatkan diplomasi

vaksin sebagai upaya untuk menguatkan kekuatan geopolitiknya di dunia internasional pada era Covid 19.

Dari kedua penelitian tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam mencapai ambisi menjadi kekuatan baru bagi dunia internasional, Tiongkok sangat memanfaatkan pendekatan diplomasi publik agar tercipta rasa kepercayaan dan penerimaan negara lain terhadap Tiongkok. Penulis menemukan celah penelitian dimana pada kedua penelitian terdahulu belum ada yang membahas bagaimana Tiongkok memanfaatkan bidang pendidikan sebagai alat diplomasinya terhadap organisasi regional Asia Tenggara yakni ASEAN. Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan, rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana upaya diplomasi publik yang dilakukan oleh Tiongkok terhadap ASEAN melalui program ASEAN China Young Leader Scholarship pada tahun 2022-2024.

## TINJAUAN LITERATUR

Pada penelitian ini, penulis menggunakan konsep diplomasi publik yang dipaparkan oleh Nicholas J. Cull untuk membantu menganalisis bagaimana upaya diplomasi publik yang dilakukan Tiongkok terhadap ASEAN melalui program beasiswa. Konsep *soft power* yang diperkenalkan oleh Joseph S. Nye (2004) dalam buku *Soft Power: The Means to Success in World Politics* yang menerangkan pada kemampuan suatu negara untuk mempengaruhi negara lain tanpa paksaan namun dengan cara daya tarik budaya, nilai - nilai, dan kebijakan yang dianggap menarik dan sah oleh negara lain. Salah satu implementasi dari soft power adalah diplomasi publik (Nye, 2004).

Terdapat beberapa pandangan diplomasi publik menurut para ahli, Joseph S. Nye dalam buku yang sama menerangkan bahwa Diplomasi Publik merupakan sarana suatu negara untuk mengelola persepsi publik asing dan mempengaruhi opini publik di luar negeri untuk mendukung tujuan kebijakan luar negeri negara tersebut (Nye, 2004). Adapun tokoh lain seperti Nicholas J. Cull memberikan pandangannya mengenai diplomasi publik. Menurut Cull (2009) diplomasi publik adalah upaya dari aktor internasional mengelola lingkungan internasional melalui keterlibatan publik asing (Cull, 2009). Lebih lanjut, Cull menjelaskan perbedaan diplomasi pada era tradisional dan era kontemporer, dimana pada era tradisional yang bisa melakukan diplomasi hanya aktor negara sedangkan pada era kontemporer aktor non negara seperti pihak swasta, NGO, bahkan masyarakat dapat terlibat dalam kegiatan diplomasi suatu negara (Cull, 2009).

**Tabel 1. Kerangka Analisis Diplomasi Publik Menurut Cull (2009)**

|           |  |
|-----------|--|
| Listening | Adanya opini publik luar terhadap suatu negara (dapat diambil dari data <i>survey</i> terhadap negara tersebut)    |
| Advocacy  | Upaya aktor internasional dalam mengelola lingkungan internasional melalui kegiatan komunikasi internasional untuk |

|                            |  |
|----------------------------|--|
|                            | secara aktif mempromosikan kebijakan tertentu, gagasan atau kepentingan umum aktor tersebut di benak publik asing.   |
| Cultural Diplomacy         | Membawa sumber daya budayanya ke luar negeri hingga dapat dikenali oleh publik global  |
| Exchange Diplomacy         | Mengirimkan warga negaranya ke luar negeri dan sebaliknya, menerima warga asing datang ke negaranya untuk menempuh studi atau akulturasi budaya satu sama lain |
| International Broadcasting | Adanya interaksi dengan publik global melalui teknologi televisi, radio, dan internet  |

Kerangka di atas merupakan indikator untuk menganalisis diplomasi publik. Dari kedua pendapat tersebut dapat disimpulkan diplomasi publik merupakan upaya strategis yang dilakukan oleh suatu negara untuk membangun citra positif dan mempengaruhi persepsi publik asing melalui komunikasi, pertukaran budaya, pendidikan, serta keterlibatan masyarakat sipil dan non negara dengan tujuan membangun hubungan jangka panjang dan mendukung kepentingan serta kebijakan luar negeri melalui pendekatan *soft power*.

Dalam program ACYLS menjadi program yang ada di bidang pendidikan dan menjadi salah satu instrumen penting dalam melakukan *soft power*. Meskipun dalam definisinya tidak disebutkan secara eksplisit oleh Joseph S. Nye, namun pendidikan berperan sebagai sarana untuk menyebarkan budaya, nilai, dan bahasa suatu negara dengan interaksi jangka panjang yang bersifat sukarela. Pendidikan dapat menjadi bagian dari dimensi budaya dan kebijakan luar negeri yang dapat meningkatkan citra dan daya tarik suatu negara di masyarakat internasional.

## METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Menurut Ghony dan Almanshur, penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur statistik atau dengan cara-cara kuantifikasi (Ghony & Almanshur, 2014). Lebih lanjut, mereka menjelaskan metode penelitian kualitatif deskriptif adalah penelitian yang menjelaskan tentang bagaimana fenomena sosial bisa terjadi, siapa saja yang terlibat didalamnya, serta tempat dan waktu kejadian dari fenomena tersebut. Umumnya pada penelitian kualitatif deskriptif, peneliti akan menganalisis melalui kata-kata dan interpretasi dibandingkan dengan numerik. Pada penelitian ini, penulis akan berfokus pada upaya diplomasi publik Tiongkok terhadap ASEAN melalui program ASEAN China Young Leader Scholarship pada tahun 2022-2024. Dalam mengumpulkan data yang diperlukan dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode studi pustaka.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### ASEAN China Young Leaders Scholarship

ASEAN China Young Leaders Scholarship merupakan program yang dibentuk oleh Tiongkok dan ASEAN Member States (AMS) untuk memperkuat kerja sama pendidikan dan hubungan antar masyarakat antara Tiongkok dan ASEAN. Perdana Menteri Tiongkok Li Keqiang pada KTT ASEAN Tiongkok ke-21 yang diadakan di Singapura, mengumumkan bahwa program ini bertujuan untuk memberikan kontribusi terhadap pembangunan komunitas ASEAN. Selain itu program ini bertujuan untuk saling memberi pengertian antara Tiongkok dengan ASEAN agar dapat meraih masa depan bersama dengan menawarkan berbagai kesempatan kepada negara ASEAN untuk belajar di universitas-universitas terbaik Tiongkok. Tujuan program tersebut menyediakan beasiswa bagi para ahli ASEAN yang sedang menjalani karir untuk menempuh pendidikan Magister dan Doktor di Universitas terbaik di Tiongkok. Program ini diharapkan menjadi proyek jangka panjang yang dibuka untuk semua warga negara ASEAN yang memenuhi syarat tiap tahunnya. Program ini didukung oleh pemerintah Tiongkok dengan menyediakan dana melalui kerjasamanya dengan ASEAN-China Cooperation Fund (ACCF).

ASEAN China Young Leaders Scholarship mendukung para profesional muda dan menjanjikan pengalaman kerja dari negara anggota ASEAN untuk mengejar gelar Magister atau Doktor, melakukan penelitian jangka pendek dan berpartisipasi dalam kursus pelatihan di Tiongkok. Penerima beasiswa tersebut tentunya akan diberi jangka waktu tertentu sesuai dengan lamanya masa studi yang terdaftar.

**Tabel 2. Durasi Beasiswa ACYLS**

| Supporting Category | Length of Schooling | Length of Scholarship |
|---------------------|---------------------|-----------------------|
| Master's Students   | 2-3 academic years  | 2-3 academic years    |
| Doctoral Students   | 3-4 academic years  | 3-4 academic years    |
| Research Scholars   | 4-5 months          | 4-5 months            |

Meski program ini telah dibentuk pada tahun 2018, ACYLS baru berjalan pada tahun 2019 dengan total 16 warga negara ASEAN sebagai penerima beasiswa gelombang pertama (ACCF Official Website, 2025). Baru setahun berjalan, pada tahun 2020 dunia dihadapkan dengan virus global yakni Covid 19. Covid 19 yang menyebar di seluruh dunia telah menghentikan banyak kegiatan internasional termasuk kegiatan diplomasi semua negara karena adanya kebijakan pembatasan aktivitas dan larangan kunjungan ke luar negeri. Adanya Covid 19 tentu menjadi tantangan bagi keberlangsungan program ACYLS, meski begitu pada tahun 2020 program ACYLS tetap memberikan beasiswa kepada 33 warga negara ASEAN terdiri dari 14 mahasiswa magister dan 19 mahasiswa doktoral (ACCF Official Website, 2025). Para penerima beasiswa ACYLS harus menjalani pembelajaran jarak jauh akibat pandemi yang masih berlangsung pada masa itu. Kegiatan belajar secara langsung di

universitas berlaku efektif pada tahun 2023 ketika banyak negara-negara dunia mencabut status pandemi Covid 19.

**Tabel 3. Daftar Penerima Beasiswa ACYLS Tiap Tahunnya**

| Tahun | Total penerima beasiswa  |
|-------|--|
| 2022  | 72 warga negara ASEAN  |
| 2023  | 50 warga negara ASEAN  |
| 2024  | 8 warga negara ASEAN (data ditampilkan secara tidak eksplisit) |

Memperkuat hubungan pendidikan dan pertukaran antar masyarakat menjadi salah satu fondasi penting dalam memperdalam kerja sama kawasan, khususnya antara negara-negara anggota ASEAN dan Tiongkok. Dalam konteks ini, ASEAN-China Young Leaders Scholarship (ACYLS) dipandang sebagai sebuah inisiatif strategis yang muncul sebagai respons atas seruan bersama dari para pemimpin Tiongkok dan ASEAN. Inisiatif ini bertujuan untuk meningkatkan kerja sama di bidang pendidikan, sekaligus memperluas ruang pertukaran antar masyarakat dari kedua belah pihak. Melalui ACYLS, diharapkan terbentuk jembatan yang kokoh antara generasi muda ASEAN dan Tiongkok, yang mampu memperkuat saling pengertian, membangun kepercayaan, serta menciptakan kolaborasi lintas budaya yang berkelanjutan. Inisiatif ini juga sejalan dengan upaya bersama dalam memperkuat pilar ketiga hubungan ASEAN-Tiongkok, yakni kerja sama sosial-budaya dan pertukaran antar masyarakat (*people-to-people exchanges*), yang selama ini menjadi elemen penting dalam mempererat hubungan bilateral dan menjamin stabilitas serta kemajuan kawasan secara inklusif dan berkelanjutan.

Program ini diposisikan sebagai sebuah upaya strategis yang memiliki peran penting dalam mendukung terwujudnya pembangunan komunitas ASEAN yang lebih solid, inklusif, dan berkelanjutan. Melalui pelaksanaan program ini, diharapkan tercipta hubungan yang lebih erat antara Tiongkok dan negara-negara anggota ASEAN, khususnya dalam memperkuat pemahaman lintas budaya serta menjalin persahabatan yang kokoh antar masyarakat di kawasan. Program ini tidak hanya berfokus pada aspek kerja sama jangka pendek, tetapi juga membawa visi jangka panjang yang mencerminkan komitmen bersama untuk membangun komunitas masa depan yang saling terhubung, saling mendukung, dan mampu berbagi nilai-nilai serta sumber daya demi kemajuan bersama. Dengan menanamkan semangat kolaborasi sejak dini, program ini turut mendorong terciptanya rasa saling percaya, solidaritas, dan integrasi yang lebih mendalam antara Tiongkok dan ASEAN, yang pada gilirannya akan memperkuat stabilitas dan kesejahteraan kawasan secara keseluruhan.

### **Efektivitas ASEAN China Young Leaders Scholarship sebagai Alat Diplomasi Publik Tiongkok**

Untuk menilai efektivitas program ASEAN China Young Leaders Scholarship sebagai instrumen diplomasi publik Tiongkok, dari data-data yang ditemukan penulis

akan menilai berdasarkan 3 indikator diplomasi publik menurut Nicholas J. Cull. Indikator pertama, penulis mencoba mengacu sesuai dengan indikator *listening*. Dalam program ACYLS, indikator *listening* terlihat jelas melalui berbagai inisiatif Pemerintah Tiongkok yang berupaya menangkap dan merespons kebutuhan strategis negara-negara ASEAN, khususnya dalam bidang penguatan kapasitas sumber daya manusia. Program ini dirancang sebagai respons langsung terhadap hasil pembahasan dalam forum-forum tingkat tinggi ASEAN-China, di mana pemimpin negara-negara ASEAN menekankan pentingnya kerja sama pendidikan dan pertukaran antar masyarakat (*people-to-people exchanges*) dan hal tersebut dapat dibuktikan ketika setiap Asean China summit dalam statementnya dengan mendukung program tersebut. Hal ini menandakan bahwa Tiongkok tidak memaksakan agenda sepihak, melainkan memperhatikan dinamika kebutuhan mitra kawasan. Selanjutnya, konten dan fokus studi dalam program ACYLS juga mencerminkan proses *listening* yang berorientasi pada kebutuhan lokal. Program ini menyediakan beasiswa untuk bidang-bidang yang secara strategis dibutuhkan oleh negara-negara ASEAN, seperti kebijakan publik, hubungan internasional, pertanian, teknologi, kesehatan, serta pembangunan berkelanjutan. Penyesuaian ini mencerminkan bahwa Tiongkok tidak hanya mengeksport keunggulan pendidikannya, tetapi juga memperhatikan relevansi dan dampak program terhadap pembangunan domestik negara penerima. Dengan demikian, indikator *listening* dalam diplomasi publik Tiongkok melalui ACYLS tidak hanya bersifat simbolik, tetapi terinstitusionalisasi dalam proses perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi program. Pendekatan ini memungkinkan terciptanya hubungan bilateral yang lebih setara, saling menguntungkan, dan berorientasi jangka panjang, sebagaimana menjadi tujuan dari diplomasi publik modern.

Indikator kedua yaitu *advocacy*. Dalam konteks program ACYLS, indikator tersebut terlihat dalam berbagai dimensi komunikasi dan representasi nilai yang dilakukan oleh Pemerintah Tiongkok kepada negara-negara ASEAN. Program ini tidak hanya berfungsi sebagai medium pertukaran pendidikan, tetapi juga sebagai sarana strategis untuk membangun citra positif Tiongkok sebagai negara yang berkomitmen terhadap kerja sama kawasan, kemajuan pendidikan, dan pembangunan berkelanjutan. Tiongkok menggunakan program ACYLS untuk mengadvokasikan pencapaiannya di bidang pendidikan tinggi dan inovasi. Universitas-universitas terkemuka seperti Tsinghua University, Peking University, dan Renmin University yang menjadi mitra pelaksana ACYLS merupakan representasi dari sistem pendidikan tinggi Tiongkok yang diklaim berstandar internasional. Melalui beasiswa dan fasilitas pendidikan kelas dunia, Tiongkok menyampaikan narasi bahwa negara tersebut adalah pusat kemajuan ilmiah dan tempat ideal bagi generasi muda ASEAN untuk mengembangkan kapasitas intelektual dan profesional mereka. Selain itu, ACYLS juga menjadi platform untuk menyampaikan nilai-nilai kebijakan luar negeri Tiongkok, termasuk semangat *win-win cooperation*, pembangunan bersama (*shared development*), dan tatanan global multipolar yang lebih adil. Narasi ini disisipkan dalam program-program orientasi, seminar, dan diskusi kebijakan yang menjadi bagian integral dari kegiatan akademik dan non-

akademik dalam program ACYLS. Dengan demikian, melalui ACYLS, Tiongkok memanfaatkan strategi *advocacy* untuk menyampaikan citra nasional yang positif, mempromosikan nilai-nilai yang mendasari kebijakan luar negerinya, serta mengukuhkan posisinya sebagai mitra pembangunan utama bagi negara-negara ASEAN. Pendekatan ini menjadi bagian penting dari diplomasi publik kontemporer yang tidak hanya bersifat simbolik, tetapi juga substantif dalam membentuk persepsi dan dukungan publik di tingkat regional.

Indikator ketiga yaitu *international broadcasting*. Dalam konteks pelaksanaan program ACYLS, Tiongkok secara aktif memanfaatkan instrumen *international broadcasting* melalui berbagai media milik negara, seperti China Global Television Network (CGTN), Xinhua News Agency, dan media berita lainnya untuk memberitakan tentang program ini, kebijakan, dan keberhasilan serta laporan dari program beasiswa ini inisiatif tersebut kepada publik terutama masyarakat di lingkungan ASEAN hingga komunitas internasional secara lebih luas. Program ACYLS secara implementasi pemberitaan tidak hanya diposisikan sebagai inisiatif pendidikan oleh Tiongkok untuk negara lain, tetapi juga sebagai bahan *branding* bahwa Tiongkok dapat melakukan *soft power* di Asia Tenggara. Peliputan program ACYLS oleh media internasional Tiongkok menunjukkan bagaimana *international broadcasting* menjadi saluran utama dalam membentuk persepsi publik terhadap Tiongkok sebagai negara yang berkomitmen pada pembangunan sumber daya manusia di kawasan. Melalui laporan berita, artikel opini, wawancara peserta, dan video dokumenter, media tersebut menekankan narasi tentang kemajuan sistem pendidikan tinggi Tiongkok, dan otomatis juga menyoroti modernitas kota-kota tuan rumah, serta semangat kerja sama Tiongkok yang dilakukan untuk negara - negara di ASEAN yang bersifat saling menguntungkan. Salah satu contoh implementasi strategi ini dapat dilihat dari pemberitaan CGTN pada tahun 2023, yang menampilkan testimoni peserta ACYLS dari berbagai negara ASEAN yang menyampaikan pengalaman positif mereka selama menempuh studi di Tiongkok, baik dalam aspek akademik, budaya, maupun kehidupan sosial. Penyajian semacam ini bertujuan untuk membangun brand image Tiongkok sebagai destinasi pendidikan unggulan, sekaligus memperkuat legitimasi politik luar negerinya di mata generasi muda ASEAN. Dalam pemberitaan pastinya tidak hanya melalui media pemberitaan Tiongkok, namun mendapatkan pemberitaan negara yang menjadi partner beasiswa ini di sekitar ASEAN. Dari pemberitaan lokal negara tersebut pasti berbagi informasi secara umum terkait beasiswa ini hingga kemajuan negara Tiongkok dalam bidang pendidikan secara tidak langsung. Dengan demikian, *international broadcasting* melalui program ACYLS tidak hanya memainkan fungsi informatif, melainkan juga strategis dalam membangun opini publik yang positif terhadap kebijakan luar negeri Tiongkok di Asia Tenggara hingga dunia.

## KESIMPULAN

ASEAN-China Young Leaders Scholarship (ACYLS) merupakan salah satu upaya diplomasi publik yang dilakukan oleh Tiongkok dalam kerja sama ASEAN-Tiongkok di bidang pendidikan, yang menjadi pilar strategis dalam upaya

membangun komunitas regional yang lebih erat, inklusif, dan harmonis. Program ini tidak hanya menawarkan kesempatan belajar di Tiongkok, tetapi juga menjadi media untuk para warga negara ASEAN mempelajari kebudayaan Tiongkok serta menyebarkan kebudayaan mereka di Tiongkok melalui program beasiswa tersebut. Melalui program ini, Tiongkok memperkuat posisinya sebagai kekuatan yang berkontribusi aktif dalam pembangunan kawasan, sekaligus memaksimalkan pengaruhnya melalui pendekatan *soft power* yang mengedepankan diplomasi pendidikan dan pertukaran budaya. Sebagai salah satu negara berkekuatan besar, sangat penting bagi Tiongkok untuk melakukan diplomasi publik agar masyarakat global memiliki kepercayaan terhadap Tiongkok dan citra Tiongkok menjadi lebih positif sehingga pengaruhnya dapat diterima dengan baik oleh dunia. Untuk menyaingi pengaruh negara barat terutama Amerika Serikat, tidak hanya membutuhkan kekuatan ekonomi namun juga membutuhkan kekuatan-kekuatan *soft power* salah satunya bidang pendidikan. Dengan kondisi politik global yang cenderung fluktuatif, menjadi tantangan tersendiri bagi Tiongkok untuk terus mencari kepercayaan publik agar warga negara ASEAN tetap menerima program ACYLS.

## DAFTAR PUSTAKA

- ASEAN University Network. (2024). *ASEAN-China Young Leaders Scholarship 2024/2025*. Retrieved Mei 18, 2025, from ASEAN University Network Official Website: <https://www.aunsec.org/aun-action/scholarships/asean-china-young-leaders-scholarship-20242025/asean-china-young-leaders-scholarship-acyls-20232024-results-announcement>
- ASEAN-China Cooperation Fund. (2018). *ASEAN-China Young Leaders Scholarship (ACYLS)*. Retrieved Mei 20, 2025, from ASEAN-China Cooperation Fund Official Website: <https://accf-asean-china.com/projects/asean-china-young-leaders-scholarship-acyls/>
- Cull, N. J. (2009). *Public Diplomacy: Lessons from the Past*. Los Angeles: FIGUEROA PRESS.
- Ghony, M. D., & Almanshur, F. (2014). *Metodologi penelitian kualitatif*. Sleman: Ar-Ruzz Media.
- Nye, J. (2004). *Soft Power: The Means To Success In World Politics*. Public Affairs.
- Sasmita, A. I., & Utomo, A. B. (2021). Diplomasi Panda dan Hubungan Bilateral China-Jerman Tahun 2016-2019. *Jurnal Transformasi Global*, 8.
- The State Council Information Office The People Republic of China. (2020, Oktober 21). *ASEAN-China young leaders scholarship 2020 launched*. Retrieved Mei 21, 2025, from The State Council Information Office The People Republic of China Official Website: [http://english.scio.gov.cn/international/exchanges/2020-10/21/content\\_76829223.htm](http://english.scio.gov.cn/international/exchanges/2020-10/21/content_76829223.htm)